

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang mencakup sistem organisasi sosial, sistem kepercayaan serta norma dan nilai yang melekat dalam masyarakat.¹ Dalam bahasa sansekerta budaya bersumber dari kata "*budayah*" yang artinya *akal* serta *budi*, dalam bentuk jamak dari asal kata "*budhi*" yang berarti akal atau fikiran, sehingga budaya atau kebudayaan didefinisikan sebagai hasil karya manusia yang bersumber dari akal budi yang berfungsi untuk mengatur, mengarahkan pola hidup bermasyarakat.²

Dalam teks Alkitab yakni kisah penciptaan, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat sempurna.³ Sehingga hanya manusia satu-satunya yang diberikan mandat tentang kebudayaan, oleh sebab itu kebudayaan berisi tentang semua yang ditemukan, dipelajari oleh manusia yang di dalamnya terdapat sistem dan nilai,

¹ Pether Sobian, Model Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Berbasis Sumber Daya Ada (Jakarta: Lakeisha, 2022),20.

² Ibid, 21.

³ Th Kobong, ALUK, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992),13-14.

moral, ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat-istiadat maupun kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dalam artian bahwa kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan umat manusia yang diperoleh dari hasil belajar sehingga menjadi bagian dari diri manusia itu sendiri.⁴ Kebudayaan lahir dan berkembang melalui proses pelajaran manusia sampai zaman modern ini, sehingga berdampak di dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Lebih lanjut Sir Edward Burnett Tylor menyatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari aspek dan konsep kehidupan umat manusia mulai dari segi kepercayaan, kebiasaan pengetahuan, berbagai kecakapan yang didapatkan manusia sebagai bagian dari makhluk sosial yang terus bergerak maju sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Dari kedua tokoh tersebut, memberi gambaran bahwa manusia dan kebudayaan memiliki keterikatan satu sama lain dalam fenomena sosial ditengah masyarakat sehingga budaya harus dilestarikan agar tidak kehilangan makna dan nilai. Demikian juga masyarakat Nosu yang memiliki beragam ciri khas budaya yang masih melekat dalam diri mereka. Salah satu dari budaya tersebut ialah upacara kematian

⁴ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009),76.

⁵ William A Haviland, Antropologi (Surakarta: Erlangga, 1985),332.

(*pa'tomatean*) dan tradisi *meollongngi* merupakan tradisi yang dilakukan setelah acara penguburan yang dilestarikan hingga saat ini. Dalam tata dasar rumah tangga Gereja Toraja Mamasa juga diberi penjelasan tentang kebudayaan yang diamanatkan langsung dari Allah untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan rohani dan jasmani umat manusia hal tersebut didasarkan pada kitab (Kej. 1:26-28).

Dalam teks (2 Kor. 5:17), memberi pemahaman bahwa keseluruhan dari pola kehidupan manusia dengan Injil adalah dari Kristus.⁶ Artinya bahwa Firman tidak dapat menarik manusia dari kebudayaan yang dianut masyarakatnya, akan tetapi Firman hadir untuk membaharui kebudayaan umat manusia yang tidak sejalan dengan Firman dengan jalan memperbaiki jati diri umat manusia. Maka dari itu, kebudayaan harus berkembang dan bersifat dinamis yakni dalam hubungan Allah dengan dunia (Kej. 1:26-28, Mzm. 8: 6-70).

Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya budaya tidak akan pernah lepas dari kehidupan umat manusia, karena melalui budaya manusia dapat belajar dan mencari tahu serta mengembangkan ilmu pengetahuan melalui perjumpaan dengan budaya. Selain itu budaya juga tidak dapat dihilangkan dalam tatanan

⁶ Bidang Penelitian, Studi Dan Penerbita Institut Teologi Gereja Toraja (Eklesiologi Gereja Toraja, 2019), 22.

hidup masyarakat, maka dari itu budaya harus diselaraskan dengan nilai-nilai Kekristenan juga nilai dan makna yang terkandung dalam budaya yang berakar masyarakat tertentu.

2. Tradisi

Secara umum tradisi merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang melekat dalam diri masyarakat yang praktiknya dilakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama dan pelaksanaannya secara turun-temurun.⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang dari generasi ke generasi yang berasal dari nenek moyang yang masih dipraktekkan olejarh masyarakat berupa tata cara dalam pelaksanaannya merupakan kebenaran yang mutlak karena memiliki nilai.⁸

Sedangkan dalam kamus antropologi tradisi adalah kebiasaan yang sifatnya religius dari penduduk asli yang mencakup nilai dan norma budaya, aturan serta hukum yang saling terikat satu sama lain dan menjadi sebuah peraturan untuk mengatur segala pola tingkah dalam ruang lingkup manusia sosial.⁹ Dapat disimpulkan bahwa tradisi mencakup kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun yang dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai tatanan dalam

⁷ Supranto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Modifikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 97-98.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

⁹ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 3.

menjalani kehidupan dengan harmonis sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

B. Kematian

1. Konsep Kematian

a. Kematian dalam *Aluk To Yolo* Di Mamasa

Dalam *aluk to yolo* di Mamasa kematian dipahami sebagai mereka yang pergi dan menjadi dewa-dewa (*le'ba lao memballi dewata*).¹⁰ Mereka yang telah mati diyakini dapat berkomunikasi dengan dewa yang di langit yang terpisah dari bumi sehingga tidak dapat dijangkau manusia, bagi masyarakat mamasa kematian merupakan dunia yang transenden atau sebuah tempat dibagian selatan (*pollondong*). Selain dari pada itu, kematian di Mamasa tidak dipahami sebagai tempat penghakiman melainkan disamakan dengan dunia orang yang masih hidup yang juga memiliki kehidupan sosial, namun yang membedakan ialah mereka yang telah mati diberikan pengorbanan berupa hewan ketika dikuburkan untuk sampai ke langit dan (*memballi dewata*) dewa leluhur.

Kematian dalam pandangan *aluk to yolo* di Mamasa didefenisikan sebagai ritual untuk mendapatkan berkat dari atas

¹⁰ Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit* (Jakarta: Ininnawa, 2009),91.

langit, sehingga ketika mereka mati akan diupacarakan berdasarkan ritual yang ada dengan maksud dan tujuan untuk menunjukkan statusnya dalam masyarakat sekaligus sebagai langkah awal untuk mempersiapkan orang yang telah mati tersebut kembali tempat asalnya yakni dari langit.¹¹

Adapun makna sesaji dalam ritus penguburan bagi orang telah mati dalam paham *aluk to yolo* Mamasa seperti halnya hewan-hewan yang dikurbankan sewaktu meninggal merujuk pada warisan dan juga status sosial yang dimilikinya semasa hidupnya. Hewan-hewan yang kemudian dikurbankan dalam bentuk sesajian dalam upacara kematian adalah bagian akhir untuk memperoleh berkat, sehingga untuk memperoleh berkat tersebut maka dilakukan sebuah ritual kecil oleh keluarga dengan harapan bahwa mereka yang telah mati dapat memberi berkat bagi mereka yang masih hidup, ritual-ritual tersebut antara lain: *pallulukan* (penghitam, pakaian), *passerekan* (mempersembahkan sesajian kepada *bombo*, roh dari orang mati), *messita* (kunjungan yang pertama ke kuburan setelah pemakaman), *malolo* (akhir dari pantangan makan nasi).

¹¹ Ibid,92.

Adapun ritus-ritus lain setelah upacara pemakaman pun masih sangat penting untuk memperoleh berkat dari leluhur tersebut. Lanjutan dari ritus tersebut ialah *bulan liang* (pembersihan kuburan sebelum dimulainya pekerjaan di sawah), ritual *pangngan* (permohonan ke atas langit agar dikaruniakan cuaca yang baik selama proses penanaman padi), dan *mangngaro* (memakaikan pakaian baru kepada leluhur yang telah mendahului dengan tujuan berterimakasih atas hasil panen padi).¹² Jadi dalam paham *aluk to yolo* Mamasa dipahami bahwa setelah mati manusia akan memiliki kehidupannya sendiri dengan dewa yang ada di atas langit.

Kematian dalam paham *aluk to yolo* di Mamasa juga memiliki perbedaan di setiap wilayah, secara khusus wilayah tandalangngan yang meliputi Kecamatan Nosu dan Kecamatan Pana' yang memiliki upacara kematian hampir mirip dengan upacara kematian yang ada di Tana Toraja hal tersebut disebabkan karena kedua wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Toraja.¹³ Kematian dalam *aluk to yolo* di Mamasa didasarkan pada *aluk* yang digunakan untuk mengarahkan seluruh tatanan kehidupan masyarakat dan juga relasinya dengan sesama

¹² Ibid,93-94.

¹³ Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan Mengupaya Teologi Interkultural Dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian Dan Kedukaan Di Sumba Dan Mamasa* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2014),131-134.

manusia dalam komunitas dan mengatur segala aspek yang berkaitan dengan pemakaman dan kematian.

Adapun rangkaian ritus dalam kematian di Mamasa menurut strata sosial dalam masyarakat yakni antara lain:¹⁴

Dalam ritus kematian di Mamasa juga didasarkan pada arah mata angin dan arah aliran sungai. Arah hulu diartikan sebagai bagian utara yang artinya dunia sementara arah timur khusus untuk para Ilahi berada, disisi lain arah hulu sungai dari utara merupakan simbol dari kehidupan para dewa yang ada di bumi dan yang mengarah ke hilir sungai dimengerti sebagai arah ke selatan waktu matahari terbenam yang menunjukkan dunia orang mati (*ollon/pollondong*) dan kematian. Adapun ritus kematian juga dikenal dengan istilah *karabunan mata allo* (ritus matahari terbenam), hal tersebut disebabkan oleh persembahan hewan sebagai korban dilaksanakan di sebelah barat rumah tepat ketika matahari terbenam.

Ritus kematian di Mamasa juga memandang strata sosial yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan *pa'tomatean* atau upacara kematian yang digolongkan dalam tiga bagian yakni tahap satu ialah masa sebelum dan sesudah mayat dikubur dan

¹⁴ Ibid,135-148.

disemayamkan, tahan kedua ialah upacara pemakaman dan tahap terakhir ialah upacara setelah pemakaman, ketiga tahap tersebut berlaku untuk semua golongan masyarakat, sementara itu bagi mereka yang memiliki strata rendahnya biasanya hanya disemayamkan satu malam lalu keesokan harinya kemudian dimakamkan.

Adapun ritus untuk golongan rendah yaitu ditentukan oleh jenis hewan yang dikorbankan (*disolongan*) dan biasanya hanya berupa satu ekor anjing sebagai simbol untuk kematian (*ka'tua penawa*), adapun anjing sebagai lambang teman seperjalanan semasa hidupnya (*pa'ramba damo'*) lalu roh dari mayat tersebut dianggap sebagai embun (*damo'*), selanjutnya *dituru tau* pada tahap ini mayat sudah boleh dimandikan dalam rumah dan diikat dengan kain bukan lagi rotan dan jumlah hewan yang dipersembahkan adalah 3 ekor babi, 1 ekor babi ditujukan kepada roh orang meninggal, dan dua lainnya digunakan dalam upacara pemakaman.

Pada tingkatan ketiga yaitu *pitu bai* dengan jumlah babi yang dikorbankan sebanyak 6 atau 7 ekor babi, adapun ritus dalam tingkatan ini dimulai dengan *pa'kaloliran* dengan memberi satu ekor anjing sebagai simbol terputusnya nyawa (*katua penawa*) ritus selanjutnya ialah *re'penasu* yakni mengorbankan satu ekor babi

sebagai bekal untuk orang telah meninggal. Setelah acara pemakaman selesai adapun tahapan berikutnya ialah (*panglulukan*) dengan daun kayu *bilate* untuk penghitaman tudung kepala (*pote*) sebagai wujud kedukaan, setelah itu dilakukan ritus *kamondan* atau *kandean bo'bo* yakni rangkaian acara penutupan segala jenis kegiatan kedukaan sekaligus dilepaskannya larangan makan nasi (*mero'o*).

Pada tahapan selanjutnya *mesa tedong* yakni ritus mempersembahkan korban satu ekor kerbau, dalam ritus ini sudah boleh dilakukan *pebabaran* (*baba*: potong) sebagai puncak dari upacara kematian (*ditomate*) akan tetapi pada tahapan ini mayat belum bisa *diollongngi* apalagi *diaro*. Tingkatan yang terakhir dalam strata sosial rendah ialah *dipatomali limanna* dengan jumlah hewan yang dikorbankan 2 ekor kerbau dan 6 ekor babi. Pada tahapan ini juga belum boleh dilakukan ritus *meollong* dan *mangngaro*, kecuali dikemudian hari anggota keluarga menambahkan 2 ekor kerbau (*di'rangan*) dalam ritus *meollong* atau *mangngaro* namun tergantung pada *pabawa lantang* yakni para mayat yang strata sosialnya tinggi.

Secara umum ada beberapa tingkatan upacara kematian bagi mereka yang memiliki status sosial yang tinggi juga terbagi dalam beberapa tahapan. Pada tahap pertama ada ritus *dibasse bayu* yakni ritus dengan jumlah hewan yang dikurbankan

dalam upacara kematian berjumlah 3 ekor kerbau dan maksimal 18 ekor kerbau, ritus yang kedua ialah *dipa'lembangan* dengan jumlah hewan yang dikurbankan sebanyak 4 ekor kerbau dan minimal 16 ekor babi, tahap ketiga ialah *dibatang tedong* atau *dituttun pitu* dalam ritus ini jumlah hewan yang dikurbankan sebanyak 7 ekor kerbau dan 28 minimal ekor babi, dibandingkan dengan ritus lainnya apabila orang mati sudah sampai pada ritus ini baru bisa melaksanakan *badong* atau sering disebut nyanyian ratapan *pa'tomatean*. Tahap selanjutnya ialah *dipelima* dengan jumlah hewan untuk dijadikan kurban sebanyak 9 ekor keatas dan untuk pelaksanaan ritus maksimal 15 ekor kerbau , tahap akhir dalam upacara kematian ialah *dipandan* merupakan tingkatan upacara kematian yang paling tinggi dengan jumlah kerbau minimal 25 sampai 40 ekor kerbau, maksimal 50 ekor babi, 6 ekor anjing, dan 2 ekor ayam. Dasar utama dari ritus *dipelima* ialah *ma'gandang*, *ma'badong* (berisi nyanyian ratapan untuk orang mati) dan juga *ropi'* yakni peti sementara untuk mayat di semayamkan sebelum diupacarakan kematiannya dan persiapan untuk disemayamkan ke *liang*.

Ritus kematian bagi masyarakat Mamasa baik wilayah *Tandalangngan* maupun *Tandasau'* merupakan ritus yang amat panjang dan memakan waktu cukup lama. Bahkan setelah upacara

kematian masih ada lanjutan ritus lainnya yakni *meollong* dan *mangngaro*, kedua ritus ini masih dipegang teguh dan dipertahankan oleh masyarakat *Tandalangnan* yakni Nosu, dan Pana'. *Meollonggi* secara umum adalah ziarah untuk pertama kali setelah satu tahun mayat leluhur di semayamkan di *liang*, dan hanya dilakukan pada masa *bulan liang* tidak boleh secara sembarangan, secara khusus wilayah *Tandalangnan* ditetapkan pada bulan Agustus dengan alasan bahwa sawah sudah kosong atau panen padi telah selesai.

Meollonggi dilakukan oleh segenap keluarga terhadap mayat leluhur yang telah mendahului dengan membawa rempah-rempah ke *liang* seperti sirih, gula merah, dan kelapa, dan juga *bai sarakanna* untuk dipersembahkan kepada Roh leluhur atau orang telah mati (*ma'padulangan*) dengan keyakinan bahwa Roh leluhur yang ada dilangit dapat memberikan berkat kehidupan. Setelah itu keluarga diperbolehkan melihat ataupun mengeluarkan mayat leluhur ke *luba'ba liang* untuk *diollong* dan ditangisi (*kamburo*) sebagai bentuk kerinduan terhadap kehidupan leluhur semasa hidupnya bagi mayat yang balutannya rusak boleh diperbaiki namun tidak boleh sampai matahari terbenam.

Tradisi *meollonggi* pun diakhiri dengan makan bersama di *pelaiyan* berupa daging babi yang *dikiki'* sebagian untuk arwah

(*bombo*) dan sebagian untuk yang dating *meollong*. Adapun bagi mereka yang pasangannya telah mati dan memiliki rencana untuk menikah kembali maka mereka wajib melakukan *meollong* sebelum melanjutkan pernikahan agar ikatan batin dan makna *kaindanan* antara yang masih hidup dan mati lepas, namun bukan meminta ijin kepada leluhur yang telah meninggal namun hanya sebatas melepas ikatan batin diantara keduanya dan *meollong* boleh dilakukan setelah setahun pasangannya di semayamkan di *liang*.

b. Kematian dalam Perjanjian Lama

Berangkat dari kisah Adam dan Hawa ditaman Eden secara khusus kitab Kejadian 2:7 dikatakan bahwa “Tetapi pohon pengetahuan yang baik dan jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari kamu memakannya, pastilah engkau mati” akan tetapi akibat kelalaian dan ketidaktaatan manusia pada Firman akhirnya mereka jatuh ke dalam dosa dan berdampak pada pemisahan diri antara manusia dengan pencipta-Nya.¹⁵ Sejatinnya kematian dipahami sebagai bagian garis akhir dalam kehidupan. Jelas dalam kitab Kejadian dijelaskan bahwa mati merupakan

¹⁵ Dr. J Blommendaal, Pengantar Pada Perjanjian Lama (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1979),24.

dampak dari dosa yang mengakibatkan terputusnya hubungan Allah dengan manusia sebagai suatu persekutuan.¹⁶

Berdasarkan isi Kitab Kejadian 1:27 juga diuraikan bahwa “Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya”. Artinya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan di dalam dirinya terdapat sebuah elemen ketidakekalan.¹⁷ Oleh karena itu, pada akhirnya manusia akan mengalami kematian sehingga gambar dan rupa Allah perlahan akan usang dan akhirnya rusak, hal tersebut sebagai hukuman Allah terhadap manusia yang telah melawan dan mengatur dirinya sendiri.

Pengkhotbah 12:7 menjelaskan kaitannya dengan kitab Kejadian 2:7 di dalamnya berbicara tentang asal mula dan hakikat manusia yang diciptakan dari abu tanah yang dikaruniakan langsung oleh Allah berupa nafas dan roh kehidupan nantinya akan kembali pula kepada Allah.¹⁸ Hal tersebut didasarkan pada kisah penciptaan manusia pertama yang diciptakan berasal dari abu tanah kemudian diberikan Allah nafas hidup dan menjadi ciptaan-Nya, sejak saat itu pula manusia menjadi makhluk yang hidup.

¹⁶ Ibid,25.

¹⁷ David L Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1988),33.

¹⁸ Sujud Swastoko, “Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020),132.

Kemudian dinyatakan Kembali dalam kitab Yakobus 2:26 bahwa “sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati”, dalam artian bahwa sejak Allah memberikan nafas dan roh kepada makhluk ciptaan-Nya, maka saat itu pula manusia menjadi makhluk yang hidup dan jika Allah mengambil nafas tersebut maka manusia juga akan mati dan kembali pada debu tanah.¹⁹

Kejadian 47 merupakan bagian pengisahan tentang kehidupan Yusuf dan Ayahnya di tanah mesir yang sedang dilanda kelaparan, pada tahun ke-223 tepatnya waktu dimana Yakub hidup selama 17 tahun di Mesir lalu kemudian mati dan dikuburkan oleh Yusuf bersama dengan leluhurnya pada usianya yang ke-147 tahun (Kejadian 47:28).²⁰ Dalam teks kitab kejadian 47:28-31 kemudian dijelaskan bahwa sebelum Yakub meninggal, Ia kemudian memanggil Yusuf untuk memberkatinya dan menyatakan sumpah bahwa Yusuf harus menguburkannya tepatnya di tanah Kanaan.

Pada tahun yang sama Yusuf berusia 57 tahun setelah ayahnya meninggal, (Kejadian 50:1-14) dimana tahun tersebut adalah waktu kekuasaan yang dipimpin oleh Firaun akan tetapi kerana kemurahan hatinya terhadap Yusuf kemudian memberikan

¹⁹ Ibid,133.

²⁰ Abraham Park, *Pertemuan Yang Terlupakan Perjanjian Suluh Dan Penggenapannya* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2018),2.

ijin untuk mengupacarakan kematian Yakub dengan secara besar-besaran. Dalam upacara kematian yang digelar oleh Yusuf untuk ayahnya, dan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terakhir kepada ayahnya Yakub kemudian dengan menarik, meluruskan, merapatkan kaki, serta membaringkan dirinya dengan tenang diatas tempat dan bergabung bersama dengan para leluhurnya yang telah mendahului tepatnya di tanah Kanaan sesuai dengan permintaannya (Kej.49:33).²¹

Berbicara tentang Kitab Perjanjian Lama tentang kematian merupakan hal yang memusnakan seluruh kekuatan dalam diri manusia dan kematian juga adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, dielakkan bahkan merupakan musuh terbesar bagi manusia.²² Kematian juga dipahami sebagai kegelapan, kegagalan, kepincangan, dan ketidakberdayaan yang berhubungan dengan sifat manusia dan kemahakuasaan Allah atas ciptaan-Nya.²³

c. Kematian Berdasarkan Perjanjian Baru

Dalam teks Perjanjian Baru kematian merupakan harga yang harus dibayarkan untuk mencari penebusan dalam Kristus.²⁴

²¹ Ibid, 25.

²² Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2011),2.

²³ Ibid,10.

²⁴ John Piper, *Penderitaan Yesus Kristus: Lima Puluh Alasan Mengapa Dia Datang Untuk Mati* (Surabaya: Momentum, 2016),16.

Kitab (Roma 6:4) menekankan bahwa kematian berhubungan dengan dosa manusia yang telah ditebus dalam Yesus Kristus melalui pengorbanan darah-Nya di kayu salib agar setiap umat manusia tidak lagi berada dalam kungkungan dosa melainkan kekal dalam kematian dan kebangkitan-Nya.²⁵

Kematian merupakan pemisahan antara dunia dan akhirat, dalam konteks tertentu kematian ialah keadaan tak berdaya dalam aspek kehidupan atau dapat pula dikatakan kematian adalah keadaan dimana jiwa atau roh berhenti dan kembali menjadi debu.²⁶ Selain itu kematian sering pula diartikan dengan kehidupan yang fana, artinya bahwa kematian merusak sistem yang ada dalam kehidupan manusia sehingga dapat membinasakan umat manusia, sehingga baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kematian dipandang sebagai akibat dari ulah serta kesombongan manusia, pelanggaran, kelalaian, penderitaan, dan juga hukuman, namun kematian bukan akhir dari segalanya melainkan kematian merupakan hidup yang kekal dalam Kristus Yesus.²⁷

Berdasarkan dua pandangan tersebut dapat disimpulkan kematian dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan

²⁵ Ibid,17.

²⁶ P Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Kematiaan Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011),132.

²⁷ Ibid,75.

konsep hidup manusia antara kehidupan dan kematian adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dipertegas Stephen Tong dalam tulisannya bahwa kematian merupakan bagian dari kehidupan yang kekal.²⁸ Jadi, dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa hidup kekal dapat ditemukan dalam agama maupun keyakinan yang dianut akan tetapi dalam agama tidak dapat memberi jaminan kekekalan itu, kekekalan hanya diperoleh dalam Kristus Yesus lewat janji keselamatan yakni Iman dan anugerah-Nya.

Demikian juga Yunus Selan dan Marlince Kadiwano menegaskan dalam tulisannya bahwa sejatinya manusia pada akhirnya akan tetap mengalami kematian, Ia menyatakan bahwa kematian merupakan bagian substansi dari kehidupan umat manusia menuju tahap peralihan dari hidup yang tercemar oleh dosa menuju kealam yang baik, aman, penuh damai sejahtera dan sentosa.²⁹

Menurut Andarias Kabanga' kematian dalam Iman Kristen, dipahami dalam pengertian keadaan dimana tubuh dan hidup mengalami keterpisahan. Berangkat dari pengertian tersebut

²⁸ Stephen Tong, *Life And Ministries In Pictures* (Surabaya: Momentum, 2013),83.

²⁹ Yunus Selan and Marlince Kadiwano, "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen," *Jurnal Luxnos: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 2 (2020), 98.

dapat dikatakan bahwa setiap orang akan mati dan keadaan mati juga disebut tidak bernafas, anggota tubuh berhenti bekerja, tidak lagi berfungsi atau mati seutuhnya (sungguh-sungguh telah mati). Maka dari itu setiap orang Kristen harus bertanggung jawab atas Imanya masing-masing serta menyatakan sikap siap berjumpa dengan Allah atau kembali menjadi abu tanah.³⁰

Berdasarkan uraian di atas akhirnya kita sampai pada sebuah kesimpulan bahwa kematian merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dilepaskan dalam perjalanan kehidupan umat manusia. Kematian juga merupakan hak Allah atas seluruh umat ciptaan-Nya sehingga yang diciptakan dari debu tanah akan kembali menjadi abu tanah. Selain itu kematian juga merupakan pemisahan antara kegelapan menuju terang dan damai sejahtera di dalam Allah serta kehidupan yang kekal.

C. Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari suatu pengalaman yang di wariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbolis yang di dalamnya mencakup nilai, tradisi, lokasi dan tingkah laku.³¹ Selanjutnya Bevans juga menerangkan bahwa dalam teologi ini

³⁰ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pesindo, 2002),464.

³¹ Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2020).

wajib kontekstual, mengapa demikian karena teologi yang kontekstual di dalamnya terjadi perjumpaan antara Injil dan budaya lokal. Dengan demikian gereja akan berupaya untuk mencari makna pesan Kristus yang ada dalam budaya tersebut. Adapun enam model teologi kontekstual yang ditawarkan Stephen B. Bevans yakni:³²

a. **Model Terjemahan**

Model terjemahan merupakan model pertama yang ditawarkan Bevans dalam berteologi secara kontekstual, baginya antara pengalaman masa lampau dan masa kini harus kontekstual baik Kitab Suci dan tradisi kemudian berupaya menerjemahkan diri ke dalam budaya lokal. Jadi, model terjemahan hendak menjelaskan bahwa Alkitab dan tradisi tetap pada konteksnya, sehingga Alkitab dan tradisi dapat diterjemahkan ke dalam budaya lokal untuk pewartaan Kekristenan namun tetap memperhatikan konteks berteologi yang benar.

Pada dasarnya model terjemahan merupakan model yang paling tua dalam teologi kontekstual yang dipaparkan oleh Stephen B. Bevans. Melalui model terjemahan Bevans berupaya menunjukkan peluang praktis dari model terjemahan untuk melepaskan konteks berteologi secara sungguh sehingga model

³² Stephen Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual (Maumere: Ledalero, 2002),63-218.

terjemahan dapat dijumpai dalam teks Alkitab. Selain itu Charles Kraft juga memberi penjelasan bahwa model terjemahan merupakan jalan untuk berteologi yang harus diterapkan pada masa kini dengan proses menafsir pemberitaan Kristen pada konteks yang ada.

Model terjemahan terdiri terjemahan yang sifatnya idiomatik artinya bahwa hasil terjemahan itu harus berimbang dengan fungsional atau dinamisnya. Maka model terjemahan hendak menegaskan bahwa dalam hal menerjemah harus menjadi terjemahan yang sarat akan makna dan tidak hanya berupa bahasa maupun kata. Model terjemahan selalu berupaya untuk bercermin kepada teks kitab Suci dan juga tradisi serta mengutamakan pewartaan ajaran Kekristenan sebab model terjemahan selalu berusaha menampilkan sesuatu yang tersirat dalam ajaran Kristenan untuk disampaikan kepada seluruh dunia namun tetap mengontekstualisasikan diri dalam budaya setempat.

b. Model Antropologis

Model antropologis lebih berfokus pada cara untuk mencari tahu dan menarik pesan Injil dalam budaya itu sendiri dan mengontekstualisasikan Injil tersebut ke konteks masa kini. Model antropologis memberi penawaran bahwa dalam model ini Injil tidak melawan konteks yang ada selain itu Injil juga tidak

memaksakan nilainya terhadap budaya yang lain, maka Injil itu berpusat pada kebaikan nilai itu sendiri melalui pengalaman manusia.

Model antropologis juga merupakan kebalikan dari model yang pertama ditawarkan oleh Bevans, model ini lebih banyak berbicara tentang proses melestarikan jati diri daripada budaya itu sendiri. Model antropologis juga banyak berbicara tentang keyakinan Iman Kristen selalu berkaitan dengan kelayakan dan kepribadian manusia, selain itu model antropologis juga dapat menentang sebuah konteks yang sudah ada namun tidak memaksakan nilai yang ada di dalamnya ke dalam budaya yang ada.

Pusat dari model antropologis ada pada jati diri manusia, kebaikan serta nilai yang ada dalam budaya, perubahan sosial yang berusaha mengungkapkan keutuhan, relasi dan nilai religius dengan memanfaatkan pengetahuan melalui Ilmu sosial untuk memaparkan nilai yang akan membawa manusia pada sebuah budaya, sehingga dari kebudayaan tersebut manusia dapat melihat Allah yang berkarya, hadir, utuh, menyembuhkan dan memberikan kehidupan, dengan demikian model antropologis memberi pemahaman bahwa budaya merupakan salah satu jalan untuk merapkan sebuah teologi yang benar dan kontekstual.

Salah satu hal praktis yang ditunjukkan model antropologis ialah melalui kebudayaan manusia dapat berjumpa dengan Injil, selain itu model antropologis juga tidak memandang Alkitab sebagai sesuatu yang sifatnya partikular akan tetapi dalam model antropologis kitab suci dilihat sebagai suatu tradisi yang berisi pengalaman manusia yang religius dan juga sebuah doktrin yang membawa manusia pada pemahaman bahwa antara kitab suci dan juga tradisi mengandung nilai yang dapat menjadi panduan menarik pesan Injil yang kontekstual dalam sebuah budaya.

c. Model Praksis

Model praksis ini lebih berfokus pada Injil dan budaya berjalan berdampingan dan inti dari pesan Kristus yang direfleksikan dalam kehidupan sehari yang relevan dengan konteks yang dihadapinya. Model praksis juga selalu berupaya untuk membangun kesinambungan antara Iman Kristen dalam sebuah konteks tertentu yang mengarah kepada sebuah perubahan sosial dengan mempertahankan praktik dan aksinya.

Dalam model praksis Injil merupakan salah satu pusat perhatian dalam sebuah konteks. Dari konteks tersebut model praksis berusaha agar jati diri Kekristenan dalam teologi kontekstual dapat dilihat sebagai perubahan sosial, sehingga cara berteologi selalu terarah atau berkesinambungan dengan konteks

dan selalu relevan dengan situasi dan keadaan yang sedang terjadi. Model praksis selalu berusaha untuk melaksanakan refleksi untuk mendapatkan Teknik berteologi yang baru dengan tetap bercermin pada Injil dan tradisi berupa pengalaman masa lalu dan masa kini.

Teologi yang kontekstual dalam model praksis adalah jalan dimana Iman berupaya untuk mencari tahu perbuatan yang benar. Model praksis juga menawarkan defenisi baru dalam teologi berupa refleksi yang relevan dengan konteks tertentu, selain itu model praksis juga tidak memandang budaya sebagai berbagai macam pola tingkah laku serta nilai diri manusia akan tetapi model praksis melihat budaya sebagai ungkapan Iman.

d. Model Transendental

Model ini lebih banyak berbicara tentang pengalaman-pengalaman dalam budaya tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan dalam artian bahwa model transendental lebih berfokus pada penafsiran pesan Allah dalam sebuah budaya sehingga teologi yang dibangun bersifat subjektif. Model transendental berupaya menegaskan kembali bahwa baik pengetahuan maupun pengalaman tidak dapat dipisahkan dalam model ini, dan untuk berteologi yang kontekstual kita memerlukan

pengalaman religius dan diri sendiri untuk mengenal realitas dan kesadaran akan diri sendiri.

Untuk menghasilkan teologi yang kontekstual maka model transendental hadir tidak berfokus pada inti teks serta tidak menjadikan tradisi maupun Injil sebagai wadah untuk menafsirkan konteks melainkan model transendental hadir untuk mengarahkan dan menemukan gagasan-gagasan dalam budaya melalui pengalaman religius dan pengalaman jati diri manusia. Model transendental juga berupaya menjelaskan bahwa budaya tidak statis, sehingga budaya harus dipahami melalui pendekatan tertentu sebab model ini tidak gampang untuk dimengerti karena memiliki ciri khas yang sifatnya ringkas atau abstrak.

Salah satu penekanan dalam model sintesis yang paling populer yaitu melihat seseorang sebagai subjek yang terus berusaha memperlihatkan pengalaman dengan pribadinya sebagai orang yang beriman dan pengalaman yang menunjukkan suatu pribadi yang hidup dalam konteks tertentu, maka dengan demikian model transendental selalu berupaya untuk menawarkan cara berteologi baru dengan tetap memperhatikan pengalaman-pengalaman yang dan pengetahuan lewat tafsiran pesan Injil.

e. Model Budaya Tandingan

Model berupaya menjelaskan bahwa pesan Kekristenan dalam budaya dapat bermanfaat untuk menafsir, melawan konteks, serta mengkritik sejarah artinya bahwa model budaya tandingan melihat Injil sebagai budaya tandingan yang sangat baik. Jadi, model budaya tandingan ini selalu berusaha untuk mendasarkan segala sesuatu dari dalam Alkitab dan juga tradisi, dan untuk menghasilkan teologi yang kontekstual maka harus dipraktikkan melalui analisis atas sebuah konteks, dengan demikian pesan Injil dibangun berdasarkan hasil mengkritik sejarah dan konteks dalam realitas Injil.

Model budaya tandingan merupakan model yang tidak berhenti mengadopsi sumber-sumber yang kaya dari dalam tradisi dan juga kitab suci. Model budaya tandingan termasuk model yang paling simpatis dalam melihat konteks budaya, perubahan sosial, lokasi sosial, dan pengalaman, model budaya tandingan juga menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan teologi dan manusia sehingga kitab suci menjadi salah satu rujukan dalam budaya tandingan dari perspektif Perjanjian Lama. Model budaya tandingan juga mengakui akan keberadaan pewartaan Kristen sebagai bagian dasar dari pengalaman manusia dalam budaya dan model dengan sebutan *anti*-budaya.

Dalam penekanannya model budaya tandingan menganut simbol yang kaya akan makna dalam kehidupan manusia sehingga kadangkala budaya tandingan mendorong manusia untuk memberontak dan melanggar perintah sang pencipta. Dalam pemahaman umat manusia teologi yang kontekstual adalah teologi yang dipraktikkan secara tepat dalam sebuah analisis konteks, nilai pada konteks tetap, dan Injil yang mengarahkan konteks tersebut. Maka model budaya tandingan hendak memberi pemahaman bahwa model tersebut dapat menyelesaikan sebuah konflik dalam kehidupan sosial masyarakat, menemukan nilai dan makna dalam budaya serta Injil yang terdapat dalam sebuah budaya.

f. Model Sintesis

Model sintesis merupakan model yang menerima tiga model lainnya yang di tawarkan oleh Stephen B. Bevans, yakni model terjemahan, model antropologis dan model praksis. Model sintesis ini berusaha mencari dan menarik pesan Injil yang tersirat dalam kebudayaan itu dan berupaya mendialogkan budaya dengan Iman Kristen. Selain dari pada itu model ini juga berusaha menyelaraskan gagasan- gagasan dalam ketiga model di atas dengan maksud bahwa model sintesis dapat membangun gagasan dari konteks, pengalaman dan kerangka berfikir dalam ketiga model tersebut.

Hakikatnya model sintesis adalah jalan tengah, artinya bahwa model sintesis menjadi penengah dalam situasi dan konteks yang terjadi di masa lampau dan masa kini yakni antara pengalaman, budaya, sosial, perubahan sosial, tradisi dan kitab Suci. Model sintesis juga didasarkan perkembangan teori-teori untuk memahami pewartaan Injil yang lahir secara majemuk dalam berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi budaya, pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dengan upaya dialog antara budaya dan Iman Kristen.

Melalui model sintesis sebagai upaya untuk pewartaan Kristen dalam budaya atau dengan kata lain pewartaan Injil menjadi suatu cermin dalam budaya sehingga budaya hadir untuk bercermin kepada pewartaan Injil, jadi dapat dikatakan bahwa dalam budaya tersirat pesan pewartaan Injil yang hendak disampaikan kepada orang Kristen. Agar pewartaan Injil kemudian dapat diterima oleh masyarakat, maka model sintesis hadir untuk melihat budaya dalam sudut pandang pewartaan.

Model sintesis dapat pula didasarkan pada penekanan antara budaya yang ada di masa lampau dan juga masa kini dengan upaya berdialog dengan demikian model sintesis juga berusaha mengembangkan teori dan memahami ajaran yang diterjalin melalui hubungan timbal balik antara perubahan-perubahan

dalam budaya dan juga kemajemukan Iman Kristen. Selain itu model sintesis juga membangun budaya dari dua sudut berbeda yaitu dari budaya orang lain dan juga budaya sendiri kemudian disejajarkan dengan setiap konteks yang di dalamnya terdapat unsur yang memiliki daya tarik sendiri yang juga terkandung dalam budaya atau konteks tertentu.

Dalam upaya untuk berteologi model sintesis juga hadir untuk memberi kritik dalam sebuah proses berteologi yang kontekstual. Model sintesis merujuk kepada dialogal yang berlandaskan kepada Kitab Suci dan juga tradisi dan membentuk dan menyusun kitab Kitab Suci beserta ajaran yang dikembangkannya lalu kemudian dikontekskan dalam secara kultural dalam situasi tertentu dengan metode berdialog kepada semua pihak sehingga dapat membaca semua yang tersirat dalam budaya maupun pewartaan Kristen dan memberikan refleksi teologis secara berkelanjutan.

Dalam penawaran model sintesis melalui tradisi *meollongni* terdapat pesan Injil yang tersirat dalam budaya tersebut. Sehingga dalam proses mendialogkan budaya dan pewartaan Injil terjadi perjumpaan antara budaya dan pewartaan Injil di Nosu melalui kerinduan serta kecintaan kepada jenasah leluhur. Penekanan model sintesis terletak pada pengalaman masa

kini yaitu (perubahan sosial, pengalaman, lokasi, sosial, dan juga budaya) dengan pengalaman masa lampau yang merujuk pada (tradisi serta kitab suci), selain daripada itu model sintesis juga berupaya membangun sejarah beserta filsafah yang dihasilkan melalui aspek yang berbeda-beda seperti budaya, lokasi, pengalaman, dan usia.

Demikian juga masyarakat Nosu yang 98% dari mereka memeluk agama Kristen Protestan namun sampai saat masyarakat Nosu masih sangat kental dengan adat-istiadatnya. Hal tersebut dilihat dari tradisi *meollongni* yang masih dipelihara dan dipertahankan hingga kini. Maka melalui model sintesis memberi penawaran bahwa dalam upaya mendialogkan budaya dan pewartaan Injil terjadi kesinambungan antara Iman dan kebudayaan.

Dasar dan inti dari model sintesis sintesis ialah keterbukaan dan dialog. Dimana model sintesis mencakup dialog yang tetap dari pengembangan imanjinasi analogis atau model dwicakup, model sintesis meyakini bahwa setiap konteks dalam kebudayaan memiliki unsur yang unik dengan konteks budaya yang lain sehingga sumber konteks dari kebudayaan tersebut dapat menjangkau ungkapan isi teologi melalui ungkapan Imannya sendiri.

